E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 6468-6483
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Internalisasi Nilai Islam dan Pembentukan Identitas Mahasiswa pada Masa Transisi di PTKIN Jawa Tengah

Reza Ahmadiansah[1], Ahmad Minan Zuhri[2], Imam Subqi[3], Yuli Nur Ariyani[4]
[1]Program Studi Psikologi Islam, Universitas Islam Negeri Salatiga
[2]Program Studi Bimbingan & Konseling Pendidikan Islam, Universitas Universitas Islam Negeri Salatiga
[3]Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Universitas Islam Negeri Salatiga
[4] SMK Sultan Fattah Salatiga, Indonesia
e-mail: rezaahmadiansah@uinsalatiga.ac.id

Abstrak

Masa transisi menuju dewasa awal menghadapkan mahasiswa pada tuntutan kemandirian, eksplorasi identitas, dan perubahan lingkungan sosial-digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses internalisasi nilai Islam, integrasinya dalam identitas diri, serta faktor pendukung dan penghambatnya pada mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Jawa Tengah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif pada mahasiswa UIN Salatiga dan UIN Raden Mas Said Surakarta dengan pemilihan informan secara purposif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian ditafsirkan menggunakan analisis interaktif melalui kondensasi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dengan triangulasi serta pemeriksaan keabsahan. Temuan memperlihatkan bahwa akidah menjadi kerangka pemaknaan hidup, ibadah menjadi praktik pengaturan diri, dan akhlak menjadi orientasi tindakan akademik maupun sosial. Internalisasi bergerak dari pemahaman keagamaan menuju penghayatan serta komitmen yang diuji dalam kehidupan kampus. Identitas mahasiswa terbentuk dalam dimensi religius, akademik, dan sosial, termasuk etika berinteraksi di ruang digital. Dukungan keluarga, teman sebaya, organisasi, dan budaya religius kampus memperkuat proses tersebut, sedangkan kesulitan mengelola waktu, tekanan pergaulan, godaan ketidakjujuran akademik, dan distraksi digital menjadi hambatan. Penelitian ini menegaskan pentingnya pembinaan nilai yang reflektif, kontekstual, dan memberi ruang bagi agensi mahasiswa.

Kata kunci: *internalisasi nilai Islam; identitas diri; mahasiswa PTKIN; dewasa awal; transisi kehidupan*

E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 6468-6483
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Abstract

The transition to emerging adulthood exposes university students to greater autonomy, identity exploration, and changing social and digital environments. This study examined how Islamic values were internalized, incorporated into self-identity, and supported or challenged among students at Indonesian state Islamic universities in Central Java. A qualitative approach was employed at UIN Salatiga and UIN Raden Mas Said Surakarta, with participants selected purposively. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis, and interpreted through an interactive process of data condensation, display, and conclusion drawing, supported by triangulation and credibility checks. The findings show that faith provides a framework for life meaning, worship functions as a practice of self-regulation, and Islamic ethics guides academic and social conduct. Internalization develops from religious understanding into personal commitment that is continually tested in campus life. Students articulate interconnected religious, academic, and social identities, including ethical self-presentation in digital spaces. Family support, peers, student organizations, and religious campus cultures facilitate this process, whereas time-management difficulties, peer pressure, academic dishonesty, and digital distractions constrain it. The study suggests that identity formation is neither automatic nor exclusively institution-driven; it emerges through students' reflective agency within supportive social environments. Islamic higher education should therefore combine value-based learning with reflective mentoring and ethical digital literacy.
Keywords: *Islamic value internalization; self-identity; Islamic higher education; emerging adulthood; life transition*

LATAR BELAKANG

Peralihan dari pendidikan menengah menuju perguruan tinggi bukan sekadar pergantian jenjang belajar, melainkan perubahan peran, rutinitas, relasi, dan cara individu memahami dirinya. Mahasiswa dihadapkan pada tuntutan menentukan pilihan akademik, mengelola kehidupan yang lebih mandiri, dan mengembangkan komitmen moral di tengah meningkatnya keragaman pandangan. (Wood dkk., 2018) menyebut periode ini emerging adulthood, yang antara lain ditandai oleh eksplorasi identitas, ketidakstabilan, dan terbukanya berbagai kemungkinan masa depan. Dalam perspektif (Crocetti, 2026), pengembangan identitas memerlukan integrasi pengalaman dan komitmen yang memberi kontinuitas pada gambaran diri.

E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 6468-6483
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Konteks perguruan tinggi keagamaan Islam negeri (PTKIN) menjadikan tugas perkembangan tersebut memiliki dimensi khusus. Selain memperoleh pengetahuan dan kompetensi profesional, mahasiswa berinteraksi dengan kurikulum keislaman, kegiatan ibadah, organisasi kemahasiswaan, serta budaya akademik yang membawa harapan moral tertentu. Namun, keterpaparan terhadap simbol dan aktivitas keagamaan tidak dengan sendirinya menjamin bahwa nilai telah menjadi keyakinan serta pedoman tindakan personal. Perbedaan antara mengetahui ajaran, menghayati maknanya, dan mengamalkannya secara konsisten merupakan persoalan pendidikan sekaligus psikologi identitas (Hernawati & Mulyani, 2025; Tambak dkk., 2021).

Riset internalisasi nilai di lingkungan pendidikan telah menunjukkan peran pembiasaan, keteladanan, serta ekosistem sosial. (Tambak dkk., 2021) menekankan pentingnya pengalaman keagamaan yang berulang bagi pengembangan moral aktual; (Parhan dkk., 2024) memetakan akidah, syariah, dan akhlak dalam pendidikan formal maupun informal. Pada level perguruan tinggi, (Riyadhi dkk., 2020) menunjukkan peran lembaga dakwah kampus, sementara (Sariyani, 2025) menyoroti pengajaran Islam wasathiyah. Kajian-kajian tersebut membantu menjelaskan sarana internalisasi, tetapi masih menyisakan pertanyaan mengenai bagaimana mahasiswa sendiri mengolah pengalaman beragama untuk mendefinisikan identitasnya dalam perubahan hidup.

Penelitian identitas menempatkan eksplorasi dan komitmen sebagai proses sentral. Perspektif status identitas (Verschueren dkk., 2017) membantu membedakan penerimaan nilai karena otoritas dengan komitmen yang terbentuk melalui pertimbangan personal. Pada saat yang sama, kajian tentang religiusitas dan krisis masa dewasa awal menunjukkan potensi agama sebagai sumber makna dan daya lenting, tetapi hubungan tersebut tidak menjelaskan seluruh mekanisme pengalaman sehari-hari mahasiswa (Qolbi dkk., 2020; Sinta dkk., 2024). Karena itu, dibutuhkan pembacaan yang mempertemukan nilai Islam, agensi individu, dan lingkungan kelembagaan.

Lingkungan digital turut meningkatkan kompleksitas pembentukan identitas. Mahasiswa berhadapan dengan konten keagamaan yang beragam, budaya perbandingan sosial, dan tuntutan menjaga citra diri dalam komunikasi daring. (Regita dkk., 2024) membahas peran media sosial dalam persepsi diri dan identitas remaja; persoalan penting

E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 6468-6483
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

dalam konteks PTKIN ialah bagaimana mahasiswa menerjemahkan nilai akhlak dalam interaksi tatap muka dan digital, bukan sekadar membangun identitas simbolik yang terlihat religius.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, penelitian ini difokuskan pada mahasiswa UIN Salatiga dan UIN Raden Mas Said Surakarta. Tiga pertanyaan diajukan: bagaimana bentuk dan proses internalisasi nilai Islam dalam kehidupan kampus; bagaimana mahasiswa mengintegrasikan nilai itu ke dalam identitas religius, akademik, dan sosial; serta kondisi apa yang menguatkan maupun menghambat internalisasi. Kontribusi artikel terletak pada pembacaan internalisasi sebagai kerja identitas yang berlangsung melalui pemaknaan, praktik, dan pengujian komitmen di tengah transisi menuju dewasa awal. Pembacaan ini diturunkan dari data kualitatif, bukan klaim hubungan sebab-akibat yang diuji secara eksperimental.

Penelitian tentang internalisasi nilai Islam menempatkan pendidikan sebagai proses yang melampaui transfer pengetahuan menuju pembiasaan dan penghayatan. Penguatan budaya religius di perguruan tinggi berkaitan dengan keteladanan dan aktivitas kelembagaan (Alam, 2016; Setyaningsih & Subiyantoro, 2017). Pengembangan moral aktual membutuhkan pengalaman keagamaan yang berulang (Tambak dkk., 2021), sementara pemetaan nilai akidah, syariah, dan akhlak memperlihatkan kesinambungan antara pendidikan formal dan informal (Parhan dkk., 2024). Dalam konteks mahasiswa, praktik nilai Islam dipengaruhi oleh pengalaman kehidupan kampus dan organisasi (Baidarus & Fithri, 2024; Riyadhi dkk., 2020).

Perspektif psikologi perkembangan menempatkan eksplorasi serta komitmen sebagai bagian penting dari pembentukan identitas. Penelitian mengenai status identitas pada remaja dan dewasa awal menunjukkan adanya variasi menurut usia dan konteks (Verschueren dkk., 2017). Kajian validasi instrumen identitas di Indonesia serta profil status identitas memberikan landasan untuk membaca dimensi komitmen dan eksplorasi secara lebih kontekstual (Muttaqin, 2017, 2022). Makna hidup juga berkaitan dengan gaya pemrosesan identitas dan komitmen selama dewasa awal (Czyżowska, 2022).

Dari perspektif transisi kehidupan, dewasa awal merupakan periode penyesuaian antara peran pendidikan, relasi, dan orientasi masa depan (Wood dkk., 2018). Kajian pada

E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 6468-6483
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

mahasiswa Indonesia menghubungkan fase ini dengan kecemasan akan masa depan, kesejahteraan subjektif, dan religiositas Islam (Qolbi dkk., 2020). Karena itu, internalisasi nilai perlu dikaji bersama perubahan identitas mahasiswa, bukan hanya dinilai dari intensitas kegiatan keagamaan.

Konteks sosial turut membentuk penghayatan nilai. Kajian mengenai keluarga dan teman sebaya memperlihatkan pentingnya relasi sosial bagi pembentukan identitas (Khasanah & Musripah, 2025). Pendidikan nilai di lingkungan keluarga dan komunitas dapat menyediakan modal awal yang selanjutnya dinegosiasikan kembali dalam kehidupan kampus (Rohmad dkk., 2025; Sukriyah dkk., 2024).

Pada ranah yang lebih kontemporer, pengalaman mahasiswa Islam menunjukkan bahwa identitas keagamaan juga berhubungan dengan moderasi, tanggung jawab sosial, dan praktik etis di ruang digital (Astuti & Ismail, 2023; Regita dkk., 2024). Kerangka tersebut mendukung analisis yang membedakan norma kelembagaan dari cara mahasiswa memaknai dan menjalankannya.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami pengalaman dan pemaknaan mahasiswa terhadap ajaran Islam dalam kehidupan akademik serta sosial. Lokasi kajian adalah UIN Salatiga, khususnya mahasiswa Psikologi Islam, dan UIN Raden Mas Said Surakarta, khususnya mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Mahasiswa berada pada rentang usia sekitar 18–22 tahun dengan keragaman asal daerah dan pendidikan sebelumnya, termasuk pesantren, madrasah, dan sekolah umum. Pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi pengalaman terhadap fokus penelitian. Laporan sumber tidak menyajikan angka final jumlah informan secara eksplisit; karena itu artikel ini tidak mencantumkan jumlah yang tidak dapat diverifikasi.

Data primer bersumber dari narasi wawancara mendalam dan observasi kehidupan keagamaan maupun interaksi mahasiswa. Data sekunder berupa dokumen kelembagaan dan kegiatan kemahasiswaan yang relevan. Wawancara semi-terstruktur menggali pemahaman akidah, ibadah, dan akhlak; pengalaman peralihan sekolah–kampus; perubahan komitmen keagamaan; serta hubungan antara kehidupan akademik, pergaulan, dan media

E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 6468-6483
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

digital. Observasi diarahkan pada praktik peribadatan, interaksi sosial, dan iklim religius kampus. Penggunaan ketiga sumber data bertujuan mempertemukan pengalaman subjektif, perilaku yang teramati, dan konteks kelembagaan.

Analisis mengikuti model interaktif (Miles dkk., 2020) melalui pengorganisasian dan pengkodean data, pengelompokan kategori, penyajian pola, serta penarikan dan pemeriksaan kesimpulan. Tema ditata berdasarkan proses internalisasi, dimensi identitas, dan kondisi pendukung/penghambat. Keabsahan ditopang dengan triangulasi sumber dan teknik, pemeriksaan kembali makna temuan kepada informan, serta keterlacakan keputusan analitis sebagaimana diuraikan dalam laporan penelitian. Kutipan wawancara dalam artikel dipilih dari paparan hasil laporan sumber; nama informan mengikuti sumber tersebut. Pelaksanaan penelitian tidak diberi tanggal pasti karena bagian laporan tentang periode pengumpulan data masih berupa rencana, bukan pencatatan pelaksanaan yang terkonfirmasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan pertama memperlihatkan bahwa mahasiswa memahami akidah, ibadah, dan akhlak sebagai tiga dimensi yang saling terkait. Akidah tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan teologis, tetapi juga sebagai orientasi yang membantu menafsirkan peristiwa hidup. YS, mahasiswa Psikologi Islam UIN Salatiga, menjelaskan bahwa keyakinan menumbuhkan pandangan bahwa aktivitas belajar termasuk ibadah, sedangkan pelaksanaan ibadah melatih kedisiplinan dan akhlak menjadi cerminan kualitas iman. FT, mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, menyebut nilai Islam sebagai pedoman utama dalam menuntut ilmu. Dua narasi ini menunjukkan penghubungan yang eksplisit antara konsep agama dan tanggung jawab menjadi mahasiswa.

Pengalaman transisi memperlihatkan jalur internalisasi yang tidak seragam. Mahasiswa berlatar pesantren menggambarkan kampus sebagai ruang baru untuk menguji konsistensi praktik dan prinsip keagamaan. LF menempatkan ibadah sebagai penopang ketenangan, memilih pertemanan yang menguatkan nilai positif, serta mengikuti kegiatan keagamaan. Sebaliknya, sebagian mahasiswa dari sekolah umum memaknai perguruan tinggi Islam sebagai kesempatan memperdalam komitmen. DSV, yang sebelumnya kecewa

E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 6468-6483
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

karena tidak diterima di kampus pilihan pertama, mengisahkan perubahan dari penyesalan menuju penerimaan atas lintasan pendidikan yang dijalani. Dalam konteks ini, keyakinan berfungsi sebagai kerangka pemaknaan ulang pengalaman, tetapi tidak dapat disimpulkan bahwa seluruh mahasiswa mengalami perubahan yang sama.

Pada dimensi ibadah, temuan menampilkan hubungan antara praktik spiritual dan pengaturan diri. Mahasiswa menyebut strategi menyiapkan waktu salat di sela perkuliahan, mengatur jadwal membaca Al-Qur'an, dan mempertahankan ibadah sunah sesuai kemampuan. HZ menekankan pentingnya mengatur waktu agar kegiatan tidak menggeser kewajiban beribadah. HYT mengaitkan konsistensi ibadah dengan keberkahan proses belajar. Akan tetapi, komitmen ideal tersebut tidak selalu terwujud secara stabil; HZ juga mengakui kesulitan mengelola waktu yang menyebabkan sejumlah praktik terabaikan. Ketegangan antara ideal dan pelaksanaan merupakan temuan penting: internalisasi tidak dapat diukur hanya dari deklarasi niat, tetapi harus dibaca melalui upaya menjaga komitmen dalam kondisi nyata.

Dimensi akhlak tampak lebih konkret pada perilaku sehari-hari. SN menjelaskan upaya menghormati dosen dan teman, tetap membayar di kantin ketika tidak diawasi, serta mengerjakan evaluasi akademik secara jujur. DSV mengaitkan kejujuran dengan tanggung jawab atas tugas. Narasi tersebut memperlihatkan perpindahan nilai dari pernyataan normatif menuju pilihan tindakan yang membutuhkan kontrol diri. Namun, terdapat juga pengalaman konflik dalam komunikasi daring: SR menceritakan videohumor yang ia kirim dipahami temannya sebagai penghinaan. Kasus tersebut menegaskan bahwa penerapan akhlak digital menuntut kepekaan terhadap konteks, interpretasi penerima, dan konsekuensi komunikasi, bukan hanya niat pengirim.

Tabel 1. Sintesis tema empiris internalisasi nilai dan identitas diri

Tema	Indikasi empiris dalam laporan	Makna analitis
Akidah dan makna	Belajar sebagai ibadah; penerimaan pengalaman	Nilai menjadi orientasi dan kerangka pemaknaan

E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 6468-6483
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

	transisi	
Ibadah dan regulasi diri	Salat di sela kuliah; kesulitan mengatur waktu	Komitmen diuji oleh rutinitas dan tekanan
Akhlak akademik-digital	Kejujuran akademik; penghormatan; konflik konten daring	Nilai ditranslasikan ke tindakan dan etika komunikasi
Identitas mahasiswa Muslim	Komitmen personal; tanggung jawab akademik dan sosial	Identitas religius, akademik, sosial saling terhubung
Ekologi dukungan dan hambatan	Keluarga, teman, organisasi, media sosial	Internalisasi merupakan interaksi agensi dan konteks

Temuan kedua menyangkut pembentukan identitas religius. Beberapa informan membedakan keberagamaan yang sebelumnya bergantung pada pengingat keluarga atau sekolah dengan upaya menjalankan praktik secara mandiri. MI menceritakan bahwa setelah masuk perguruan tinggi ia harus menjaga salat dan memilih lingkungan sosial berdasarkan kesadaran sendiri. Sf menegaskan komitmen pada keyakinan pribadi sekalipun menghadapi tekanan pergaulan. Narasi ini menunjukkan indikasi pergeseran dari penerimaan eksternal menuju komitmen reflektif. Dalam kerangka dan (Verschueren dkk., 2017), temuan tersebut berkaitan dengan negosiasi identitas melalui eksplorasi serta peneguhan pilihan. Namun, kategori status identitas formal tidak ditetapkan karena penelitian tidak menggunakan instrumen atau protokol penilaian status Marcia.

Identitas akademik berkembang ketika aktivitas mencari ilmu ditafsirkan sebagai amanah dan bagian dari pengabdian kepada Allah. Dimensi ini menghadirkan tuntutan kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta orientasi agar pengetahuan bermanfaat bagi orang lain. Dengan demikian, identitas sebagai mahasiswa tidak dipisahkan dari identitas sebagai Muslim. Hubungan itu juga tampak pada identitas sosial: mahasiswa memaknai keberadaannya di dalam dan di luar kampus melalui adab, cara berkomunikasi, pemilihan pertemanan, dan tanggung jawab menjaga kepercayaan. Identitas tersebut bukan sekadar

E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 6468-6483
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

label kelembagaan; ia diwujudkan dalam keputusan sehari-hari yang dapat berubah ketika lingkungan dan peran sosial turut berubah.

Faktor pendukung internalisasi berlapis. Tradisi keagamaan dalam keluarga membentuk kebiasaan awal, sedangkan kampus menyediakan ruang yang mempertemukan pengetahuan agama dengan praktik. Organisasi dan komunitas sebaya dapat memperkuat perilaku melalui ajakan salat, diskusi, kegiatan keagamaan, serta pengakuan sosial terhadap perilaku yang dianggap baik. Pola ini konsisten dengan temuan (Riyadhi dkk., 2020) mengenai peran organisasi dakwah dan dengan (Parhan dkk., 2024) tentang kesinambungan pengalaman pendidikan formal serta informal. Namun, data penelitian ini juga menunjukkan bahwa dukungan lembaga tidak bekerja secara otomatis; mahasiswa tetap menafsirkan dan menyeleksi nilai dalam situasi masing-masing.

Sebaliknya, hambatan bersumber dari pengelolaan diri, relasi sosial, dan ruang digital. Jadwal akademik serta organisasi memunculkan konflik prioritas, sedangkan kemalasan dan penundaan dapat merusak konsistensi ibadah. Tekanan teman sebaya, potensi kecurangan akademik, serta pertentangan kecil dalam pergaulan menuntut pengambilan keputusan etis. Distraksi media sosial dapat mengurangi perhatian dan memunculkan komunikasi yang tidak sensitif. Karena itu, tantangan tidak semata menghalangi internalisasi, tetapi sekaligus memperlihatkan derajat kemandirian komitmen mahasiswa ketika tidak ada pengawasan langsung. Ini merupakan interpretasi tematik atas data, bukan bukti bahwa hambatan dengan sendirinya menyebabkan pematangan identitas.

Dari perspektif pendidikan Islam, pola temuan dapat dibaca sebagai hubungan timbal balik antara pemahaman, penghayatan, dan pembiasaan. Pengenalan nilai melalui pembelajaran serta keteladanan menyediakan orientasi kognitif; kegiatan ibadah dan pengalaman personal memberi muatan afektif; sedangkan keputusan etis dalam pergaulan serta tugas akademik menjadi arena perilaku. Sejalan dengan (Tambak dkk., 2021), pembentukan moral memerlukan pengalaman aktual. Temuan mahasiswa PTKIN memperluas diskusi ini ke fase ketika individu mulai mengatur perilakunya sendiri dan menghadapi konsekuensi sosial yang semakin beragam.

Dari perspektif psikologi perkembangan, internalisasi nilai Islam dapat dipahami sebagai sumber kontinuitas identitas pada masa transisi. Keinginan mempertahankan

E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 6468-6483
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

prinsip sambil menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mencerminkan hubungan antara eksplorasi dan komitmen. Akan tetapi, pembentukan identitas tidak selalu bergerak lurus ke arah keteguhan; perbedaan latar pendidikan dan pengalaman menunjukkan adanya variasi proses. Kajian (Qolbi dkk., 2020) dan (Sinta dkk., 2024) menempatkan religiusitas dalam konteks tantangan psikologis dewasa awal; studi ini memberikan ilustrasi kualitatif tentang praktik dan penafsiran nilai yang menyertai tantangan tersebut, tanpa mengukur besaran dampak pada kesejahteraan psikologis.

Sintesis konseptualnya adalah bahwa pembentukan identitas Muslim mahasiswa berlangsung melalui tiga proses yang saling berkaitan: penerimaan dan pemaknaan nilai, pembiasaan serta negosiasi dalam rutinitas, dan peneguhan atau peninjauan ulang komitmen ketika menghadapi situasi menantang. Ketiganya berlangsung pada tiga ranah identitas-religius, akademik, sosial-serta dibentuk oleh interaksi antara agensi mahasiswa dengan ekologi keluarga, pertemanan, dan kelembagaan. Sintesis ini merupakan kerangka interpretatif yang diusulkan dari temuan; ia belum diuji sebagai model kausal atau model yang berlaku umum bagi seluruh PTKIN.

Implikasi praktisnya ialah perlunya integrasi pembelajaran nilai dengan pengalaman akademik dan sosial mahasiswa. Kampus dapat merancang pendampingan reflektif yang membantu mahasiswa menghubungkan materi keislaman dengan keputusan nyata, seperti integritas saat menyelesaikan tugas, pengelolaan kegiatan organisasi, serta komunikasi bertanggung jawab di media sosial. Dosen dan pembina kemahasiswaan juga perlu memberi ruang dialog yang menghargai keragaman latar keagamaan mahasiswa, alih-alih hanya menilai kepatuhan simbolik. Program mentoring, keteladanan, dan literasi etika digital akan lebih relevan apabila diposisikan sebagai dukungan bagi pengambilan keputusan otonom.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam cakupan dua PTKIN dan keterlacakan rincian metodologis pada laporan sumber. Jumlah informan dan rentang tanggal pelaksanaan tidak dicantumkan secara final; selain itu, artikel ini tidak mengklaim adanya generalisasi statistik atau urutan perubahan identitas yang terbukti secara longitudinal. Penelitian lanjutan dapat menggunakan desain longitudinal, membedakan pengalaman mahasiswa berdasarkan latar pendidikan, dan menambahkan catatan audit data wawancara serta observasi yang lebih terstruktur untuk menguji ketahanan sintesis yang diajukan.

E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 6468-6483
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Perbandingan pengalaman berdasarkan latar pendidikan penting untuk memahami variasi proses internalisasi. NL dan FK memperlihatkan bahwa mahasiswa berlatar pesantren membawa bekal praktik ritual dan batas-batas pergaulan yang telah dibangun sebelum kuliah. Ketika memasuki lingkungan lebih heterogen, tugas utama mereka cenderung berupa menjaga kontinuitas komitmen. Sebaliknya, cerita Desvylia memperlihatkan bagaimana pengalaman kekecewaan pendidikan kemudian diolah sebagai momentum penerimaan dan penataan nilai personal. Temuan semacam ini mengingatkan bahwa satu program pembinaan yang sama dapat diterima dengan cara berbeda karena mahasiswa memasuki perguruan tinggi dengan pengalaman moral dan religius yang tidak seragam. Pendekatan pendidikan tinggi yang hanya menekankan keseragaman keluaran perilaku berisiko kehilangan perbedaan proses yang justru merupakan pokok pembentukan identitas. Karena itu, pendampingan perlu mengakui bahwa perubahan identitas dapat berbentuk penguatan, pendalaman, maupun peninjauan ulang praktik yang telah ada.

Salah satu garis pembeda dalam laporan ialah hubungan antara praktik keagamaan dan otonomi. Pernyataan MI tentang tidak adanya orang yang terus mengingatkan ibadah setelah masuk kuliah mengilustrasikan berubahnya pusat kendali dari kontrol eksternal menuju tanggung jawab pribadi. Hal ini tidak berarti bahwa pengaruh sosial menghilang; mahasiswa tetap belajar melalui pergaulan, keluarga, dan organisasi kampus. Namun, pengaruh tersebut harus diterjemahkan menjadi keputusan yang diambil sendiri. Pada titik ini, pembentukan identitas memiliki dimensi reflektif: mahasiswa tidak hanya menanyakan tindakan apa yang diperintahkan, melainkan alasan suatu tindakan layak menjadi bagian dari dirinya. Penjelasan ini berdekatan dengan gagasan identitas Erikson tentang kontinuitas diri dan pemikiran Marcia tentang komitmen. Untuk studi lanjutan, pengukuran komitmen dapat mempertimbangkan kajian validitas instrumen identitas di Indonesia (Muttaqin, 2017). Klaim yang dapat dibuat dari data adalah adanya indikasi naratif mengenai peningkatan kesadaran personal, bukan perpindahan status identitas secara objektif pada semua informan.

Kejujuran akademik merupakan arena yang memperlihatkan bagaimana nilai religius terhubung dengan institusi pendidikan modern. Contoh SN tentang kejujuran saat bertransaksi dan ujian memperlihatkan pemahaman bahwa integritas seharusnya tetap

E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 6468-6483
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

berlaku ketika pengawasan berkurang. Dalam konteks mahasiswa, pilihan semacam ini penting karena tekanan pencapaian, penilaian, dan persaingan dapat mendorong kompromi moral. Hasil penelitian memperlihatkan bagaimana informan menarasikan pilihan yang menurut mereka mencerminkan akhlak, tetapi tidak menyediakan data sistematis tentang insiden kecurangan atau prevalensi perilaku. Karena itu, tidak tepat menyimpulkan bahwa mahasiswa PTKIN secara empiris lebih jujur daripada kelompok mahasiswa lain. Kontribusi temuan justru pada pengungkapan alasan moral yang digunakan informan untuk menjelaskan tindakannya. Pendidik dapat menggunakan alasan tersebut sebagai pintu masuk dialog mengenai etika penelitian, sitasi, integritas ujian, serta tanggung jawab profesional ketika mahasiswa memasuki dunia kerja.

Etika digital muncul sebagai ranah pembentukan identitas yang sering luput dari pendekatan pendidikan agama yang terlalu terpusat pada ruang kelas. Pengalaman SR menunjukkan bahwa sebuah konten yang dinilai lucu oleh pengirim dapat dirasakan menyakitkan oleh penerima. Kejadian ini menggarisbawahi pentingnya mempertemukan nilai penghormatan, kehati-hatian dalam komunikasi, dan kemampuan melihat perspektif pihak lain. Media sosial tidak perlu diposisikan hanya sebagai sumber gangguan; ia juga dapat digunakan untuk berbagi pengetahuan keagamaan, memperluas diskusi, dan menguatkan jejaring dukungan. Masalah utamanya ialah bagaimana mahasiswa menilai kualitas informasi, mempertimbangkan dampak pesan, serta menjaga konsistensi antara identitas yang ditampilkan daring dan pilihan etis luring. Pengembangan literasi digital berbasis akhlak dapat diarahkan pada pembacaan kasus, refleksi akibat komunikasi, perlindungan martabat orang lain, dan penanganan konflik yang tidak memperburuk relasi sosial.

Dalam kerangka ekologi perkembangan, keluarga dan perguruan tinggi tidak merupakan dua sumber pengaruh yang terpisah secara kaku. Mahasiswa datang dengan kebiasaan dari rumah atau pesantren lalu menegosiasikannya dalam jejaring teman, dosen, organisasi, dan tuntutan akademik. Keselarasan antara dukungan keluarga dan budaya kampus dapat memudahkan keberlanjutan praktik keagamaan, sedangkan perbedaan lingkungan menciptakan kebutuhan penyesuaian. Kajian (Rohmad dkk., 2025) menunjukkan pentingnya konteks pendidikan informal dan dinamika sosial-budaya bagi pemeliharaan

E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 6468-6483
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

nilai Islam; penelitian mahasiswa ini menampilkan bentuk konkret hubungan lintaslingkungan tersebut pada fase transisi. Karena itu, kebijakan internalisasi sebaiknya tidak berhenti pada penambahan kegiatan formal atau seremonial, tetapi juga memperhatikan kualitas relasi, penguatan kelompok sebaya yang inklusif, dan kesinambungan dukungan bagi mahasiswa baru yang menghadapi perubahan rutinitas secara mendadak.

Pada akhirnya, kebaruan interpretatif penelitian ini dapat dirumuskan secara lebih terbatas dan terukur sebagai pembacaan internalisasi nilai Islam melalui pengalaman kerja identitas mahasiswa dalam transisi pendidikan tinggi. Temuan memperlihatkan bahwa komitmen religius, tugas akademik, dan perilaku sosial tidak berdiri sendiri: ketiganya dikaitkan oleh mahasiswa melalui pemaknaan belajar sebagai ibadah serta pengertian akhlak sebagai dasar relasi. Tantangan nyata-seperti mengelola waktu, menghadapi godaan perilaku tidak jujur, atau mengatasi salah paham dalam komunikasi digital-mengungkap ketegangan antara keyakinan dan praktik. Namun, temuan tersebut tidak membenarkan klaim bahwa semua tantangan pasti memperkuat keimanan, bahwa identitas telah mencapai status tertentu, atau bahwa lembaga merupakan penyebab tunggal perubahan. Posisi teoretis yang lebih tepat ialah melihat internalisasi sebagai proses dinamis, berlapis, dan berkondisi, yang membutuhkan pengujian lanjut melalui penelitian di lokasi berbeda dan pelacakan pengalaman mahasiswa dari semester awal hingga menjelang kelulusan.

Variasi pengalaman transisi menunjukkan bahwa internalisasi dapat melibatkan komitmen yang relatif stabil maupun peninjauan ulang atas pilihan sebelumnya (Muttaqin, 2022; Verschueren dkk., 2017). Penelitian mengenai kematangan beragama serta tantangan pada fase dewasa awal menegaskan pentingnya pembinaan yang peka terhadap kondisi psikososial mahasiswa (Sholikhah & Fauzan, 2025; Sinta dkk., 2024). Keduanya tidak membenarkan pengandaian bahwa kepatuhan formal selalu sama dengan penerimaan nilai secara otonom.

Analisis kualitatif dalam artikel ini berfungsi menafsirkan pengalaman kontekstual, bukan mengestimasi hubungan kausal atau generalisasi statistik. Pengorganisasian data, penyajian tema, dan verifikasi interpretasi mengikuti prinsip analisis interaktif (Miles dkk., 2020). Karena itu, sintesis yang diajukan merupakan proposisi analitis yang memerlukan

E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 6468-6483
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

pemeriksaan lebih lanjut dalam penelitian lintas-kampus.

SIMPULAN

Internalisasi nilai Islam pada mahasiswa dua PTKIN Jawa Tengah berlangsung melalui pemaknaan akidah, pembiasaan ibadah, dan pengamalan akhlak yang menopang identitas religius, akademik, serta sosial. Proses tersebut ditopang keluarga, budaya kampus, dan komunitas sebaya, tetapi diuji oleh manajemen waktu, tekanan sosial, integritas akademik, serta distraksi digital. Internalisasi bukan konsekuensi otomatis dari lingkungan religius; mahasiswa berperan aktif memilih dan meneguhkan nilai. PTKIN disarankan mengintegrasikan pendampingan reflektif, keteladanan, dan literasi etika digital agar nilai keagamaan tercermin dalam keputusan nyata. Temuan ini bersifat kontekstual dan memerlukan pengujian lebih lanjut pada beragam kampus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan kepada LP2M UIN Salatiga serta para mahasiswa dan pihak kampus yang mendukung pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Alam, L. (2016). Internalisasi nilai-nilai pendidikan islam dalam perguruan tinggi umum melalui lembaga dakwah kampus. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(2), 101–119.

Astuti, M., & Ismail, F. (2023). The religious moderation and decreasing Muslim students' identity. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, *23*(17).

Baidarus, B., & Fithri, R. (2024). Eksplorasi pengalaman mahasiswa Muslim dalam menerapkan nilai-nilai Islam di kehidupan kampus. *Journal of Education Research*, *5*(3), 3301–3305.

Crocetti, E. (2026). Adolescent identity development processes, implications and interventions. *Nature Reviews Psychology*, 1–17.

Czyżowska, N. (2022). Identity processing style and meaning in life among emerging adults:

E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 6468-6483
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Mediational role of commitment. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *19*(11), 6585.

Hernawati, & Mulyani, D. (2025). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Islam: Membangun Identitas dan Moralitas Mahasiswa. *Andragogia: Journal Education Science And Islamic Studies*, *1*(2), 61–76. https://doi.org/10.52496/andragogia.v1i2.651

Miles, Matthew. B., A. Michael, H., & Johnny, S. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4 ed.). SAGE.

Muttaqin, D. (2017). Validitas Utrecht-Management of Identity Commitments Scale (U-MICS) versi Indonesia: Struktur faktor, invariansi pengukuran gender, dan usia. *Jurnal Psikologi*, *44*(2), 83–96.

Muttaqin, D. (2022). Profil status identitas remaja: Analisis kluster berdasarkan tiga dimensi identitas. *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi (Journal of Psychological Science and Profession)*, *6*(2), 140–152.

Parhan, M., Pratiwi, D. D., Diria, F. S., Aulia, H., & Karimah, N. P. (2024). Internalisasi nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Formal dan Informal: Kajian literatur tentang akidah, syariah, dan akhlak. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, *2*(2), 203–214. https://doi.org/10.63243/nrtqqz19

Qolbi, F. H., Musthofa, A., & Chotidjah, S. (2020). The Emerging Adulthood Period for Students: Anxiety about the Future, Subjective Welfare, and Islamic Religiosity/Masa Emerging Adulthood pada Mahasiswa: Kecemasan akan Masa Depan, Kesejahteraan Subjektif, dan Religiusitas Islam. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, *17*(1), 44–45.

Regita, E., Luthfiyyah, N., & Marsuki, N. R. (2024). Pengaruh media sosial terhadap persepsi diri dan pembentukan identitas remaja di Indonesia. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, *2*(1), 46–52.

Riyadhi, B., Mujahidah, N., & Khamim. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Pada Mahasiswa Melalui Lembaga Dakwah Kampus: Studi Pada LDK IMMSAH Politeknik Negeri Pontianak. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, *4*(1), 100–117. https://doi.org/10.22437/titian.v4i1.9557

Rohmad, R., Roibin, R., Barizi, A., Walid, A., & Akbar, F. (2025). Maintaining Islamic Values

E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 6468-6483
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

in the Modern World: The Role of Informal Education and Socio-Cultural Dynamics in Rural East Java. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *17*(1), 1377–1386.

Sariyani, S. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyah dalam Modul Pengantar Studi Islam Universitas Terbuka: Studi Kasus pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam. *Jurnal PAI Raden Fatah*, *7*(4), 470–480.

Setyaningsih, R., & Subiyantoro, S. (2017). Kebijakan internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan kultur religius Mahasiswa. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *12*(1), 57–86.

Sholikhah, T. M., & Fauzan, A. (2025). Quarter Life Crisis in College Students: How Do Religiosity and Self-Efficacy Affect? *ANFUSINA: Journal of Psychology*, *8*(1), 87–104.

Sinta, D., Rahmat, M., Anwar, S., Nurhuda, A., & Rahman, E. S. bin E. A. (2024). Religiusitas dan Kematangan Beragama dalam Membantu Menghadapi Quarter-Life Crisis Bagi Kalangan Generasi Milenial. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, *21*(2), 214–227. https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21(2).16940

Sukriyah, E., Sapri, S., & Syukri, M. (2024). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi remaja di lingkungan keluarga. *Research and Development Journal of Education*, *10*(1), 156–168.

Tambak, S., Hamzah, H., Sukenti, D., & Sabdin, M. (2021). Internalization of Islamic Values in Developing Students' Actual Morals. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, *10*(4), 697–709.

Verschueren, M., Rassart, J., Claes, L., Moons, P., & Luyckx, K. (2017). Identity Statuses throughout Adolescence and Emerging Adulthood: A Large-Scale Study into Gender, Age, and Contextual Differences. *Psychologica Belgica*, *57*(1), 32–42. https://doi.org/10.5334/pb.348

Wood, D., Crapnell, T., Lau, L., Bennett, A., Lotstein, D., Ferris, M., & Kuo, A. (2018). Emerging Adulthood as a Critical Stage in the Life Course. Dalam N. Halfon, C. B. Forrest, R. M. Lerner, & E. M. Faustman (Ed.), *Handbook of Life Course Health Development*. Springer. http://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK543712/